

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang memiliki cara sendiri-sendiri untuk memecahkan permasalahan yang ada pada dirinya. Permasalahan bisa datang dari berbagai keadaan, yang berasal dalam diri individu dan dari lingkungan sekitar. Penyesuaian diri sangat penting bagi terciptanya keselarasan antara keinginan dan tuntutan dari lingkungan tanpa adanya tumpang tindih. Menurut (Semuin (2010) penyesuaian diri tidak bisa dinilai baik atau buruk, secara sederhana, penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi, dan konflik batin serta mampu menyelaraskan tuntutan batin dengan tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh lingkungan yang ia tempati.

Penyesuaian diri diperlukan oleh setiap orang, terlebih di lingkungan baru seperti asrama. Sebagai salah satu fasilitas sekolah yang biasa diperuntukkan bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah, asrama memiliki ciri khas lingkungan sosial yang bersifat multi kultural, para penghuninya berasal dari berbagai daerah yang mengharuskan untuk berdampingan dalam satu tempat tinggal. Keadaan ini akan memberikan dampak kepada perubahan bagi kehidupan siswa dan menuntut siswa untuk melakukan penyesuaian diri baik dengan teman satu asrama, pengasuh, masyarakat lingkungan sekitar, atau dengan penyesuaian-penyesuaian diri lainnya (Handoko & Bashori, 2013).

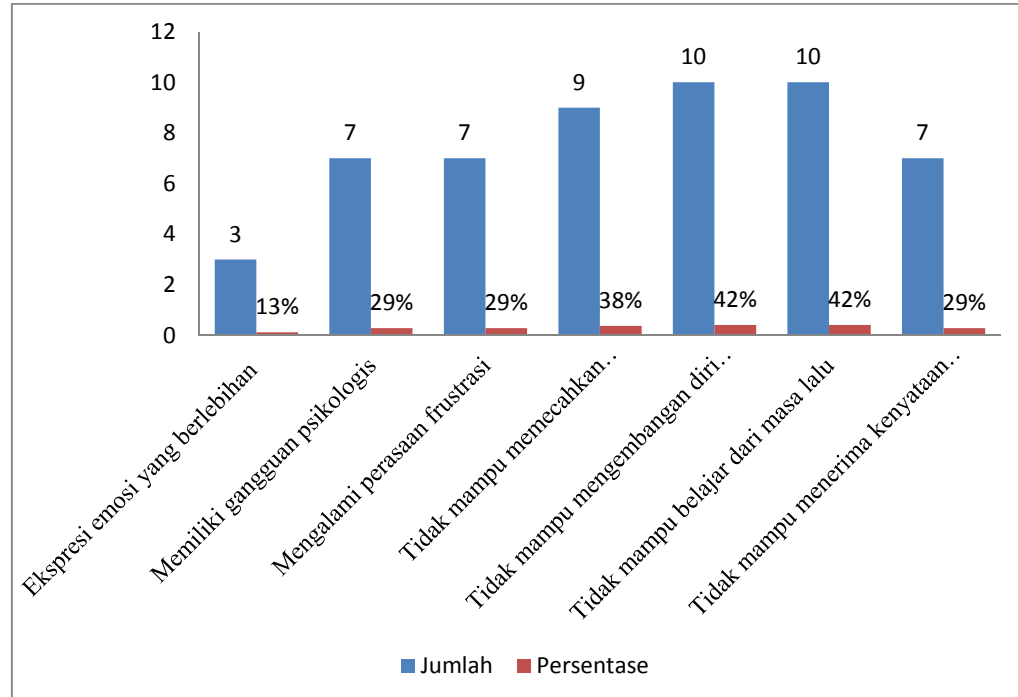
Pada penelitian yang dilakukan oleh Upadhyaya juga menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di tempat seperti asrama, asrama, maupun pondok berbeda dengan siswa yang tinggal bersama orangtua, perbedaan signifikan pada tempat tinggal, kesehatan, sosial, emosional dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyesuaian diri (Upadhyaya, 2016).

Siswa dihadapkan pada persoalan yang kompleks. Disamping harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru, namun juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiknya menuju perkembangan kearah dewasa. Siswa yang tinggal di asrama rata-rata masih berusia 16-18 tahun atau memasuki remaja akhir. Masa-masa yang seperti ini lah yang menjadi masa terberat bagi siswa SMA dimana individu pada tahap proses pencarian jati diri menyebabkan remaja mudah menerima informasi tanpa menyaringnya, remaja juga harus menghadapi tugas perkembangannya demi tercapainya kesuksesan di masa dewasa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja antara lain: penerimaan terhadap bentuk fisik, perkembangan dan kematangan psikologis (mencapai kemandirian emosi, mampu menjalin relasi dan komunikasi interpersonal yang baik, menerima kelebihan maupun kekurangan dirinya, melakukan kontrol diri, serta meninggalkan sifat kekanak-kanakan) lingkungan, budaya, dan kepribadian (Agustiani, 2009).

Proses penyesuaian diri bukanlah perkara yang mudah ketika seseorang tidak mampu menyelaraskan diri dengan baik di lingkungannya. Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuniar & Tri, 2005) mengungkap bahwa kehidupan di asrama tidak selalu berjalan mulus, para santri seringkali

mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Hal ini ditunjukkan pada setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta menghadapi masalah penyesuaian diri. Misalnya tidak mampu mengikuti sistem belajar dikelas, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orangtua, dan juga melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh aturan-aturan pondok.

Data lain peneliti dapatkan dari penyebaran kuisioner dilakukan pada tanggal, 14 April 2017 kepada 30 siswa dari 207 siswa. Kuisioner dibagikan secara random kepada siswa kelas X dan kelas XI yang tinggal di asrama putri maupun putra. Dari 30 kuisioner tersebut hanya kembali 24 buah, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1

Permasalahan Penyesuaian Diri di Asrama

Diagram di atas menunjukkan bahwasanya dari 24 siswa atau 12% dari populasi siswa yang ada di asrama masih banyak yang belum mampu terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan dalam artian individu belum mampu menanggapi masalah yang dihadapi dengan cara yang normal seperti memukul teman ketika memiliki masalah dengan teman di dominasi oleh(13%). Ada (29%) siswa yang mengalami masalah psikologis, hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menghindari mekanisme-mekanisme psikologis seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi, dan sebagainya. Selama tinggal di asrama siswa juga sering kali tidak mampu menghindari perasaan frustrasi dan tidak puas dengan keadaan, fasilitas, dan lingkungan asrama di dominasi oleh(29%), adanya perasaan frustrasi akan membuat individu sulit dalam menyikapi masalah yang dihadapinya secara normal. Individu juga belum mampu membuat pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, Artinya siswa belum mampu memecahkan masalah berdasarkan alternatif-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang di ambil di dominasi oleh(38%). Siswa belum mampu mengembangkan diri dan mengatasi masalah sehari-hari seperti tidak makan ketika menu di asrama tidak cocok dengan keinginan dan membiarkan asrama terlihat kotor di dominasi oleh(42%). Di dominasi oleh(42%) siswa belum mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu atau bercermin ke masa lalu yang terkait dengan keberhasilan, maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Beberapa siswa juga masih belum mampu menerima kenyataan karena harus tinggal di asrama di dominasi oleh(29%).

Data di atas memuat tujuh indikator pembentuk penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2004). Pada kenyataannya masih banyak siswa masih mengalami permasalahan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Bila siswa tidak mampu menyesuaikan diri, maka akan timbul permasalahan baru bagi setiap individu karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosialnya (Lestari, 2013).

Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Kar dkk, 2016) siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri, dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti, tidak mendapat bimbingan dari pihak sekolah, guru, orang tua mereka, dan perhatian dari teman sebayanya, atau saudara kandung mereka. Kurangnya bimbingan dan perhatian menyebabkan emosi mereka menjadi tidak stabil dan bisa berakibat pada perilaku mereka.

Menurut Richardson (dalam Kanga, 2015) Penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan di sekolah dapat ditunjukkan dari hubungan baik mereka dengan guru dan siswa lain, kecintaan terhadap sekolah dengan mengikuti peraturan yang ada, berpartisipasi dalam kegiatan yang terselenggara, dan membantu teman yang sedang kesulitan.

Hasil penelitian (Ebata & Moos, 1991) menunjukkan bahwa upaya untuk mengubah, mengelola, atau menaksir situasi bermasalah secara aktif, dapat mempengaruhi keberlangsungan penyesuaian jangka panjang. Secara umum remaja yang menggunakan beberapa pendekatan dan melakukan penyesuaian yang lebih baik daripada remaja yang melakukan penghindaran terhadap masalah.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak hal di antaranya adalah latar belakang agama, orang yang berada pada komunitas agama yang sama akan mudah dalam proses penyesuaian dirinya. Agama memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan tumbuh keyakinan adanya kekuatan yang berasal dari tuhan, sadar akan keberadaan dirinya, dan memiliki tujuan yang jelas sebagai hamba Allah dan pemimpin di muka bumi. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu akan lebih mudah melakukan penerimaan dan memberikan pemaknaan terhadap segala sesuatu yang terjadi. Keterkaitan antar kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muna (dalam Kusnanto, 2015). Penelitian ini menyatakan kemampuan siswa dalam proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, karena dengan tingkat EQ dan SQ yang tinggi akan mempengaruhi proses penyesuaian diri yang baik.

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan individu untuk menilai makna dari tindakan yang dilakukannya. Menurut Zohar dan Marshall (dalam Liling, 2013) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual akan menolong seseorang untuk dapat memutuskan mana yang baik dan yang tidak baik, serta dapat memikirkan

kemungkinan yang akan terjadi dan memiliki cita-cita untuk terus memperbaiki diri.

Kecerdasan spiritual adalah keadaan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Santikawati & Suprasto, 2016).

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian di asrama pelajar SMA IT Nur Hidayah”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri
2. Tingkat penyesuaian diri pada siswa di asrama
3. Tingkat kecerdasan spiritual pada siswa di asrama

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, khususnya bagi para ilmuwan psikologi, dan pemerhati di bidang pendidikan agama Islam dapat memberi informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang relatif masih jarang diteliti oleh para ahli yaitu mengenai penyesuaian diri siswa terhadap kegiatan diasrama
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi :
  - a. Bagi subjek penelitian, memberi sumbangan informasi dan gambaran kaitannya antara kecerdasan spiritual dalam proses penyesuaian diri.

- b. Bagi orangtua, diharapkan mampu menjadi motivasi orangtua untuk mengasah kecerdasan anak dari segi spiritual dalam melakukan proses penyesuaian diri
- c. Bagi pendidik, diharapkan mampu menjadi angin segar untuk para pendidik dalam membantu meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual pada anak dalam proses penyesuaian diri.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu membantu guna sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.